

IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DI SMP DAN SMA KHARISMA BANGSA

¹Siti Nurannisa*, ²Lu'lu Naura Nur Syahidah, ³Nur Syamsiyah

sitinurannisa764@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.35397>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0000-5571-8499>

Submitted, 2026-06-10; Revised, 2026-07-08; Accepted, 2026-07-11

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan karakter siswa di SMP dan SMA Kharisma Bangsa Pondok Cabe, Kota Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada jenjang SMP dan SMA dengan subjek penelitian guru Bahasa Indonesia dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, program *group sharing*, pendekatan individual (*one on one*), serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* diimplementasikan melalui kegiatan diskusi, budaya literasi, keteladanan guru, pendekatan individual, dan keterlibatan orang tua. Implementasi tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, percaya diri, dan sikap saling menghormati. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Kata kunci: *hidden curriculum*; pembelajaran Bahasa Indonesia; pendidikan karakter; budaya literasi

Abstract

This study aims to describe the implementation of the hidden curriculum in Indonesian language learning as an effort to strengthen students' character at Kharisma Bangsa Junior and Senior High School, Pondok Cabe, South Tangerang. The study employed a descriptive qualitative approach involving Indonesian language teachers and students at the junior and senior high school levels. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were obtained from Indonesian language learning activities, group sharing programs, one on one mentoring, and school culture that supports students' character development. The findings reveal that the hidden curriculum is implemented through classroom discussions, literacy activities, teacher role modeling, individual mentoring, and parental involvement. These practices contribute to fostering students' discipline, responsibility, cooperation, empathy, self-confidence, and mutual respect. The findings indicate that Indonesian language learning not only functions to develop language competence but also serves as an effective medium for strengthening students' character education.

Keywords: *hidden curriculum*; Indonesian language learning; character education; literacy culture

PENDAHULUAN

Menurut Ryan dan Bohlin (dalam Edi Rohendi, 2016) karakter memiliki tiga komponen utama: pemahaman akan kebaikan (*knowing the good*), kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*), dan

pelaksanaan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar etika yang baku. Pendidikan karakter mencakup pengembangan keterampilan sosial dan etika, dengan fokus pada pembentukan kepribadian yang utuh. Hakikat karakter sendiri adalah sifat dasar seseorang yang secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas otak, yang membentuk pola pikir dan perilaku individual.

Pendidikan karakter di Indonesia telah resmi diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, ditandai dengan pengaturannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, pembentukan karakter tidak dapat dibatasi hanya pada materi kurikulum yang tertulis (*written curriculum*) secara formal tetapi juga pada kurikulum tidak tertulis atau tersembunyi (*hidden curriculum*). Pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kurikulum resmi yang dapat berdampak besar pada perkembangan karakter siswa (Neve & Collett, 2018). Peran *hidden curriculum* dalam pengembangan karakter peserta didik merupakan hal krusial karena secara implisit mengajarkan pentingnya karakter kepada siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter. Melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis, peserta didik belajar mengembangkan sikap santun dalam berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, berpikir kritis, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter baik secara eksplisit maupun implisit melalui *hidden curriculum* yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Abidin, 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara santun, bekerja sama, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui interaksi selama proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang yang strategis bagi munculnya *hidden curriculum*. Pada studi ini peneliti berfokus pada *hidden curriculum*. Menurut Elizabeth Vallance, tujuan kurikulum tersembunyi mencakup penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan kepatuhan, dan mempertahankan struktur kelas tradisional. Fungsi-fungsi

ini secara umum memiliki karakteristik seperti kontrol sosial. Dengan demikian kurikulum tidak tertulis *hidden curriculum* itu tidak direncanakan secara sistematis, tetapi keberadaannya berdampak pada perubahan tingkah laku siswa dan sangat menentukan keberhasilan mereka. Menurut Faridah (2015) *hidden curriculum* merujuk pada aspek-aspek implisit namun signifikan dalam proses pendidikan yang tidak secara eksplisit tertulis dalam kurikulum resmi. Konsep ini meliputi dua dimensi utama pertama, dimensi yang berkaitan dengan perilaku guru di dalam kelas, mencakup sikap, cara berkomunikasi, dan interaksi yang tidak langsung mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Kedua, dimensi yang terkait dengan pemahaman dan praktik guru dalam memperlakukan peserta didik, yang mencerminkan konsepsi mereka tentang karakteristik, potensi, dan cara pengembangan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa *hidden curriculum* ini tidak berfokus pada metode penyampaian materi pelajaran itu sendiri, melainkan pada dinamika hubungan dan pengalaman implisit yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Intinya, *hidden curriculum* adalah pengalaman belajar tersembunyi yang memiliki pengaruh nyata dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perkembangan peserta didik di luar materi pelajaran yang tercantum secara formal.

Sekolah Kharisma Bangsa merupakan salah satu institusi pendidikan yang dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap pembentukan karakter siswa, SMP dan SMA Kharisma Bangsa dipilih sebagai lokasi penelitian karena kedua jenjang tersebut memiliki karakteristik pembelajaran yang memadukan Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, sekolah menerapkan berbagai program pembinaan karakter seperti *group sharing*, *one-on-one*, budaya literasi, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang menjadi bagian dari *hidden curriculum*. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi pilihan yang relevan untuk mengkaji implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain mengedepankan pencapaian akademik, sekolah ini juga menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai positif melalui berbagai kegiatan dan budaya sekolah yang mengandung *hidden curriculum*. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada budaya sekolah dan kegiatan nonakademik. Penelitian yang mengkaji *hidden curriculum*

dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter melalui aktivitas diskusi, presentasi, literasi, dan interaksi antara guru dengan peserta didik (Mulyasa, 2022).

Implementasi penelitian ini mencakup dua program utama untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* dan karakter siswa: Pertama, program *grup sharing* atau *group discussion* yang diselenggarakan di setiap kelas. Program ini dirancang untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa melalui diskusi dan analisis studi kasus. Kedua, sistem *one on one* (teknik individual) yang berfokus pada pemantauan komprehensif perkembangan siswa. Pendekatan ini meliputi pengamatan mendalam terhadap aspek psikologis, karakter, dan sosial siswa. Melalui kedua program ini, guru dan orang tua murid dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak, tidak sekadar dari segi akademik, melainkan juga dari dimensi psikologis, karakteristik personal, dan interaksi sosial siswa.

Dalam penelitian sebelumnya “Peran Guru dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar” Oleh Sabanil, dkk. (2022) Penelitian ini menyatakan guru-guru Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta telah berhasil memaksimalkan perannya dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa melalui penerapan *hidden curriculum*, “*Hidden Kurikulum* (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon” Oleh Umagap, dkk. (2022) Hasil penelitian yang ditemukan adalah *hidden curriculum* penting dalam pendidikan yang membantu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, tidak sekadar pada aspek akademik namun juga aspek personal dan sosial, dan “Implementasi *Hidden Curriculum* Literasi dalam Pembelajaran Daring” oleh Dwiyanto dan Hindun (2024). Penelitian *hidden curriculum* ini dalam literasi berdampak positif pada partisipasi dan keterampilan siswa melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan teknologi pendidikan, kolaborasi antarmatapelajaran, dan penerapan literasi dalam konteks nyata.

Penelitian selanjutnya “Implementation of Character-Based Listening Skills Through Indonesian Language Learning” oleh Rahmawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter melalui aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa

Indonesia tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian “Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Cerpen pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP” oleh Putri dkk. (2025) menunjukkan bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia memuat berbagai nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat dijadikan sarana penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, baik melalui materi ajar maupun proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai *hidden curriculum* lebih banyak mengkaji implementasinya melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pendidikan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan implementasi *hidden curriculum* dengan program pembinaan karakter seperti *group sharing* dan pendekatan individual (*one on one*) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan kegiatan *group sharing*, diskusi kelompok, pendekatan individual (*one on one*), serta budaya sekolah sebagai upaya penguatan karakter peserta didik di SMP dan SMA Kharisma Bangsa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada pembentukan karakter melalui budaya sekolah, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Kharisma Bangsa Pondok Cabe Kota Tangerang Selatan, Karisma Bangsa sendiri merupakan Yayasan yang mengelola empat jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak Kharisma Bangsa, SD Kharisma Bangsa, SMP Kharisma Bangsa, dan SMA Kharisma. Namun penelitian ini dibatasi dengan fokus pada SMP dan SMA Kharisma Bangsa,

mengapa peneliti memilih lokasi terbut, dikarenakan Sekolah Kharisma Bangsa merupakan sekolah dengan dasar SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) yang berpedoman pada *Curriculum Cambridge* semua mata pelajaran berbahasa inggris terkecuali tiga mata pelajaran yaitu, PAI, Bahasa Indonesia, dan PPKN yang menggunakan kurikulum general berpedoman pada kurikulum merdeka. Tetapi, menariknya Sekolah Kharisma Bangsa Ini mempunyai program sekolah yang membangun karater siswa, psikis, dan sosial dengan metode grup *sharing dan one on one* (teknik individual).

Penelitian dilaksanakan mulai 27 Maret 2026 hingga 4 Mei 2026. Observasi dilakukan sejak 20 Maret 2026 dengan mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pelaksanaan *group sharing*, pendekatan *one on one*, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Wawancara dilaksanakan pada 6 April 2026 hingga 4 Mei 2026 secara *fleksibel* menyesuaikan jadwal pembelajaran, dengan intensitas rata-rata dua kali dalam satu minggu. Wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia dan siswa pada jenjang SMP dan SMA untuk memperoleh informasi mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran maupun program pembinaan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memperoleh dan menganalisis data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang muncul selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman serta pelaksanaan *hidden curriculum*. Adapun teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti modul ajar, dokumentasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dokumentasi program *group sharing* dan *one on one*, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data penelitian diperoleh dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pelaksanaan program *group sharing*, pendekatan individual (*one on one*), serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan

karakter peserta didik. Seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di SMP dan SMA Kharisma Bangsa. Pengambilan data ini dilakukan secara alamiah, apa adanya, tanpa ada manipulasi data sesuai dengan kondisinya. Pernyataan sesuai dengan analisis implementasi *hidden curriculum* sebagai sarana dalam perkembangan karakter dan perkembangan siswa.

PEMBAHASAN

Proses pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, tetapi juga oleh berbagai pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi, pembiasaan, dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan SMA Kharisma Bangsa Pondok Cabe, implementasi *hidden curriculum* tampak melalui berbagai praktik yang berkembang selama proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Beragam praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi ruang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik. Uraian mengenai bentuk-bentuk implementasi *hidden curriculum* tersebut disajikan pada pembahasan berikut.

1. Program *Sharing* dan Diskusi Mingguan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program *group sharing* dilaksanakan secara rutin di setiap kelas SMP dan SMA Kharisma Bangsa. Kegiatan ini menjadi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Program *sharing* dan diskusi mingguan di setiap kelas memiliki dampak yang signifikan dalam mendorong pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi terbimbing, siswa tidak hanya diajak untuk berbagi pendapat, tetapi juga dilatih untuk mendengarkan dan menghargai pandangan yang berbeda dari teman-teman mereka. Proses ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar bekerjasama, yang merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks ini, pengembangan empati menjadi salah satu aspek kunci. Siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, yang membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya. Dengan mengembangkan empati, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan mengurangi potensi konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan pendapat.

Lebih jauh lagi, diskusi terbimbing ini juga berfungsi sebagai platform untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pembentukan karakter positif siswa, yang merupakan tujuan utama pendidikan karakter itu sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi lebih cerdas secara akademik, tetapi juga lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan, menjadikan mereka individu yang lebih utuh dan berkarakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Umagap dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, Sabanil dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa implementasi *hidden curriculum* melalui peran guru mampu menumbuhkan karakter kebhinekaan global peserta didik.

2. Implementasi *Hidden Curriculum* melalui Kegiatan Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan diskusi yang dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu bentuk implementasi *hidden curriculum* yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam kegiatan tersebut siswa belajar menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan pandangan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Nilai-nilai tersebut tidak selalu tercantum secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, tetapi berkembang melalui interaksi yang terjadi selama proses diskusi berlangsung.

Kemampuan berdiskusi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik. Hasil penelitian ini didukung oleh Rahmawati dkk. (2019) yang

menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan diskusi tidak hanya mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui interaksi antara guru dan peserta didik.

3. Pendekatan Individual antara Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, pendekatan individual (*one on one*) diterapkan sebagai bentuk pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan akademik maupun nonakademik. Dalam konteks pendidikan, interaksi langsung dan personal antara guru dan siswa memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa secara lebih mendalam. Dengan pemantauan intensif, guru dapat mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang perlu dikembangkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan dukungan emosional. Dengan cara ini, siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa guru memahami dan peduli terhadap perkembangan mereka, mereka cenderung lebih terbuka untuk mendiskusikan masalah pribadi dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga menciptakan ruang untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

Selain itu, pendekatan individual memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembinaan karakter sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi mungkin memerlukan pendekatan yang lebih lembut dan dukungan tambahan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan relevan, yang membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan kultur sekolah yang kuat, di mana nilai-nilai positif dapat ditanamkan secara konsisten. Ketika guru dan siswa terlibat dalam hubungan yang saling menghormati dan mendukung, atmosfer pembelajaran menjadi lebih kondusif untuk pertumbuhan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kultur sekolah yang positif dan disiplin yang baik berperan signifikan dalam membangun karakter siswa.

Dengan demikian, pendekatan individual antara guru dan siswa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkarakter, siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Temuan ini memperkuat penelitian Umagap dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa *hidden curriculum* berperan dalam mengembangkan aspek personal dan sosial peserta didik. Pendekatan individual memungkinkan guru memberikan pembinaan karakter sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

4. Keteladanan Guru Bahasa Indonesia sebagai *Hidden Curriculum*

Guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Cara guru berkomunikasi, menghargai pendapat siswa, memberikan umpan balik, serta menyelesaikan konflik di dalam kelas menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Melalui keteladanan tersebut, siswa belajar mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati. Proses pembelajaran semacam ini merupakan bagian dari *hidden curriculum* karena berlangsung secara alami tanpa tercantum secara formal dalam dokumen kurikulum. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sabanil dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik.

5. Kultur Sekolah yang Kuat

Kultur sekolah yang kuat merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, penekanan pada disiplin menjadi salah satu pilar utama. Disiplin tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan adanya aturan yang jelas dan konsisten, siswa belajar untuk menghargai waktu dan menghormati batasan yang ada, yang merupakan bagian integral dari pengembangan karakter positif. Disiplin yang diterapkan secara konsisten membantu siswa memahami pentingnya komitmen dan integritas dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Manajemen waktu yang baik di lingkungan sekolah juga berkontribusi pada pembentukan karakter. Ketika siswa diajarkan untuk mengatur waktu mereka dengan efektif, mereka tidak hanya menjadi lebih produktif dalam belajar, tetapi juga belajar untuk menghargai waktu orang lain. Ini

menciptakan rasa saling menghormati yang penting dalam interaksi sosial. Siswa yang mampu mengelola waktu dengan baik cenderung lebih terorganisir dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Terciptanya hubungan harmonis antara seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua juga berperan signifikan dalam membangun atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan karakter. Ketika semua pihak berkolaborasi dan saling mendukung, siswa merasa lebih aman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun karakter. Hubungan yang positif ini menciptakan rasa komunitas yang kuat, di mana nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan saling menghormati dapat berkembang dengan baik. Dalam lingkungan yang harmonis, siswa merasa dihargai dan didengar, yang mendorong mereka untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi secara positif. Dengan demikian, kultur sekolah yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai fondasi untuk pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang subur bagi pengembangan karakter siswa. Hal ini memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang utuh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Umagap dkk. (2022) bahwa budaya sekolah yang positif menjadi salah satu bentuk implementasi *hidden curriculum* yang mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

6. Implementasi *Hidden Curriculum* melalui Budaya Literasi

Budaya literasi yang dibangun melalui pembelajaran Bahasa Indonesia turut menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, menulis refleksi, serta menganalisis berbagai jenis teks mendorong siswa untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter positif. Literasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan memperluas wawasan peserta didik sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Sidiq dkk. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memuat berbagai nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat diinternalisasikan melalui aktivitas literasi. Perbedaan penelitian tersebut berfokus pada

analisis buku teks, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi budaya literasi yang berlangsung secara langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

7. Keterlibatan Orang Tua

Terakhir yaitu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka merupakan elemen yang sangat penting dalam memperkuat *hidden curriculum*, yang mencakup nilai-nilai dan pelajaran yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal. Melalui komunikasi berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, proses pendidikan karakter dapat menjadi lebih komprehensif dan terintegrasi. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sejalan dengan yang diajarkan di rumah, menciptakan konsistensi yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memungkinkan kedua belah pihak untuk berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pertumbuhan karakter anak. Misalnya, orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru atau acara sekolah, dapat lebih memahami pendekatan yang diambil oleh guru dalam mendidik karakter siswa. Sebaliknya, guru yang mendapatkan masukan dari orang tua dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk lebih memenuhi kebutuhan individu siswa.

Kolaborasi ini juga menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk berperan sebagai model teladan bagi anak-anak mereka. Ketika orang tua menunjukkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sehari-hari, mereka memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh anak-anak. Hal ini sangat penting karena anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, tetapi juga memperdalam pemahaman anak-anak tentang pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter dapat memperkuat rasa komunitas di antara keluarga dan sekolah. Ketika orang tua dan guru bekerja sama untuk mendukung perkembangan karakter siswa, mereka menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka. Ini juga dapat meningkatkan motivasi

siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun karakter, karena mereka merasa bahwa semua pihak berinvestasi dalam perkembangan mereka. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter tidak hanya memperkuat *hidden curriculum*, tetapi juga menciptakan sinergi yang kuat antara rumah dan sekolah, memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara guru dan orang tua. Hasil tersebut memperkuat penelitian Sabanil dkk. (2022) yang menekankan pentingnya kolaborasi seluruh warga sekolah dalam mendukung implementasi *hidden curriculum*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan SMA Kharisma Bangsa Pondok Cabe berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, seperti kegiatan diskusi, *group sharing*, pendekatan individual (*one on one*), budaya literasi, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua. Berbagai praktik tersebut secara tidak langsung menginternalisasikan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, percaya diri, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* perlu dioptimalkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan budaya sekolah, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Dwiyanto, R., & Hindun. (2024). Implementasi Hidden Curriculum Literasi dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 65–78.

- Faridah, A. (2015). Membangun Karakter Melalui The Hidden Curriculum. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 1–15.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Rohendi, E. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, R. E., Mukhlis, N. A., & Laila, I. (2019). Implementation of Character-Based Listening Skills Through Indonesian Language Learning. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 14–31.
- Sidiq, A. S., Syarifudin, A. S., & Faqih, F. I. (2024). Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Cerpen pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 112–126.
- Sabanil, S., & Iva, S. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8895–8903.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113–1120.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3298–3305.